

## Peyorasi Kosa Kata Jawa Kuno dalam Bahasa Bali

Ida Bagus Made Gesram Dwi Jayana

Komunitas Sastra Dina Ne Mangkin, Indonesia

Korespondensi: dwijayan4@gmail.com

### Abstract

Balinese is one of the regional languages in the Indonesian archipelago. In its use, Balinese requires speakers to select words based on a complex system of linguistic levels. Over time, the Balinese language has inherited numerous words from other languages, primarily Old Javanese and Sanskrit. This study aims to examine linguistic phenomena, specifically pejoration or the process of semantic degradation, occurring in the vocabulary of Old Javanese that has been inherited into Balinese. Pejoration refers to the semantic shift of a term, wherein its meaning, initially refined or neutral, deteriorates into a coarser or less favorable connotation. The data for this research were derived from the *Ādiparwa* text. Primary data were obtained from the *Ādiparwa* Lontar manuscript in the collection of Griya Srama Tegallantang, Ubud, while secondary data consisted of research books, edited versions of the *Ādiparwa* text, as well as Balinese and Old Javanese dictionaries. The results reveal that at least five words from the *Ādiparwa* vocabulary have undergone pejoration. These words are /gawe/, /kurĕn/, /mati/, /milu/, /mulih/. Analysis indicates that the causes of pejoration in the inheritance of Old Javanese into Balinese are attributed to two factors: changes in sociocultural contexts and differing interpretations among speakers of Old Javanese and Balinese regarding the usage of these words within the Balinese language.

**Keywords:** Semantic Shift, Pejoration, *Ādiparwa*, Old Javanese, Balinese Language

### Abstrak

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara, dalam komunikasinya bahasa Bali menuntut penggunaan untuk menggunakan kata berdasarkan sistem tingkatan bahasa yang kompleks. Seiring perjalanan waktu bahasa Bali banyak mewarisi kata-kata dari bahasa lain, utamanya bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti terjadinya gejala linguistik berupa peyorasi atau pengasaran makna yang terjadi dalam kosa kata bahasa Jawa Kuno yang terwaris ke dalam bahasa Bali. Peyorasi merupakan proses perubahan makna sebuah ujaran, yang awalnya bersifat halus atau umum kemudian terjadi degradasi makna cenderung kasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber teks *Ādiparwa*. Data primer berupa Naskah Lontar *Ādiparwa* koleksi Griya Srama Tegallantang Ubud, dan data sekunder berupa buku-buku penelitian serta suntingan naskah *Ādiparwa* serta kamus bahasa Bali dan bahasa Jawa kuno. Hasil yang didapat yaitu, dari kosa kata *Ādiparwa* yang diambil, setidaknya telah terjadi proses peyorasi pada lima kata. Kelima kata tersebut yaitu /gawe/, /kurĕn/, /mati/, /ilu/, /ulih/. Melalui pembahasan yang dilakukan, di dapat pula penyebab terjadinya peyorasi pada proses pewarisan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan sosial budaya dan perbedaan tanggapan dalam masyarakat penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali, terhadap pemakaian kata tersebut dalam bahasa Bali.

**Kata Kunci:** Perubahan Makna, Peyorasi, *Ādiparwa*, Bahasa Jawa Kuno, Bahasa Bali

### PENDAHULUAN

Keniscayaan bahasa serta perkembangannya yang sangat kompleks telah berhasil menunjukkan fenomena perubahan yang dapat ditelisik secara bersama. Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku yang sarat akan perbedaan, Salahsatunya adalah bidang bahasa. Menurut data dari penelitian untuk pemetaan bahasa di Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga tahun 2019 bahasa daerah namun belum termasuk

dialeknya<sup>1</sup>. Sebagai wujud persatuan Indonesia memberlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, hal ini tercantum serta diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pada 18 Agustus 1945<sup>2</sup>. Nyatanya, permasalahan bahasa yang menyangkut fenomena perubahan makna sangat memungkinkan untuk dikaji dari keberadaan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahasa Bali yang banyak menyerap Bahasa Jawa Kuno dapat menjadi suatu pembahasan menarik untuk dikaji lebih lanjut, salah satunya adalah dalam hal peyorasi makna.

Bahasa Bali ialah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini berasal dari daerah yang cukup termasyhur yaitu pulau Bali, selain itu bahasa ini juga tersebar di beberapa wilayah lain, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Lampung, hingga Sulawesi Tenggara.<sup>3</sup> Bahasa Bali termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang termasuk cabang Sundik dan lebih spesifik dari anak cabang Bali-Sasak. Bahasa Bali memakai sistem tingkatan berbahasa cukup kompleks dalam proses komunikasinya, hal ini disebabkan adanya stratifikasi sosial atau perbedaan kedudukan masyarakat Bali. Suwija (Suwija, 2019: 91) membagi tingkatan atau rasa bahasa berbicara dalam Bahasa Bali menjadi 4 jenis yaitu, (1) *bahasa kasar (bahasa kasar pisan dan bahasa kasar jabag)*; (2) *bahasa andap*; (3) *bahasa madia*; dan (4) *bahasa alus (bahasa alus singgih, alus sor, dan alus mider*.

Secara historis bahasa Bali merupakan bahasa yang banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain. Pada perkembangannya bahasa Bali menyerap bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta, serta menerima kosakata bahasa Indonesia, bahasa Cina serta bahasa asing lainnya (Guna Yasa et al., 2018: 167; Bawa). Bahasa Jawa Kuno sendiri menjadi bahasa dengan pengaruh terbesar dalam bahasa Bali. Hal ini merupakan suatu yang tak mengherankan, karena bahasa Jawa Kuno berdampingan bahasa Sansekerta merupakan induk dari beberapa yang ada di Indonesia, terutama bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Sasak dan beberapa daerah lainnya (Widiantana & Putrayasa, 2023: 136; Surada).

Sementara itu, bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa yang berkembang di Nusantara khususnya di Jawa, di periode 500- 1000 masehi. Bahasa Jawa Kuno merupakan satu sub-bagian dari kelompok linguistik Austronesia, yang sangat kental akan pengaruh bahasa Sanskerta. Keberadaan bahasa Jawa Kuno sayangnya hanya didapati di sumber-sumber tertulis yang selama ini ditemukan. Indikasi pengaruh bahasa Jawa Kuno di Bali telah terjadi pada awal abad ke-11 Masehi, pada masa itu Bali diperintah oleh Raja Anak Wungsu yang merupakan saudara dari Raja Erlangga yang berkuasa di Jawa. Hal ini ditunjukkan dari kebanyakan prasasti yang ditinggalkan ditulis dalam aksara Jawa Kuno, hal ini menunjukkan setidaknya Jawa kuno telah diterima dalam bidang administrasi negara (Zoetmulder, 1983: 22). Mengenai tingkat tutur sejauh ini bahasa Jawa Kuno tidak memiliki tingkatan tutur/tingkatan bahasa seperti bahasa Bali, bahasa ini tidak membedakan antara tingkat tutur tinggi maupun rendah, namun mereka menggunakan bentuk sapaan yang berbeda (Molen et al., 2024: 4).

Masa terpenting dalam hal pengaruh bahasa Jawa kuno terhadap bahasa Bali terjadi ketika terjadinya ekspansi Kerajaan Majapahit yang menaklukkan Kerajaan Bali pada abad ke-14 Masehi. Semenjak itu dapat dikatakan Bali telah mengalami proses “jawanisasi”, dalam seluruh sendi

---

<sup>1</sup> <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php> Diakses pada 26 November, 2024, pukul 09.12 WITA

<sup>2</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/bahasa-indonesia-salah-satu-bahasa-negara-yang-berkembang-pesat-di-dunia> Diakses pada 26 Desember, 2024, pukul 11:45 WITA.

<sup>3</sup> <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=66&idp=Bali> Diakses pada 26 November, 2024, pukul 08.24 WITA

kehidupan, budaya dan tentunya bahasa Jawa Kuno itu sendiri. Hal ini semakin memperkuat pengaruh Jawa Kuno, dan menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam bidang kesusastraan. Perkembangan selanjutnya ketika keadaan di Jawa semakin berubah dan pengaruhnya pudar hingga terputus, sehingga menyebabkan Bali melahirkan keanekaan bentuk kebudayaan yang meriah (Zoetmulder, 1983: 23).

Hubungan kebahasaan antara bahasa Bali dan Jawa Kuno dalam masyarakat Bali pada masa itu maupun masa kini, menyajikan banyak celah penelitian yang dapat diselami. Tidak ada yang tahu bagaimana pembagian porsi penggunaan bahasa Bali dan Jawa Kuno pada masa itu di Bali. Akan tetapi, satu hal yang dapat dipastikan bahwa bahasa Bali mendapatkan pengaruh secara leksikal dari bahasa Jawa Kuno. Satu hal yang membedakan bahasa Jawa Kuno dengan bahasa Bali atau pun bahasa Jawa Baru adalah tidak adanya tingkat tutur dalam hal leksikal, meskipun ada kecenderungan dalam hal morfologis, tetapi hal itu jelas memerlukan penelitian lebih lanjut. Hal lain yang dengan jelas dapat kita nyatakan adalah bahwa bahasa Bali menunjukkan kecenderungan yang lebih besar digunakan dalam komunikasi, berdampingan dengan bahasa Jawa Kuno yang cenderung dipakai sebagai bahasa sastra, meskipun keduanya saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya dalam bidang pemakaiannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka hal yang lumrah jika kita menemukan adanya kata-kata Jawa Kuno yang terwaris dan digunakan dalam komunikasi dalam bahasa Bali pada masa kini. Pewarisan kata-kata bahasa Jawa Kuno pada bahasa Bali dapat diamati dengan membandingkan kata-kata bahasa Jawa Kuno yang terdapat dalam karya sastra dengan kosakata Bali. Fakta bahwa bahasa Jawa Kuno hanya diwariskan kepada kita melalui karya sastra, juga membuat penelitian ini hanya dapat dibatasi pada sumber-sumber tertulis saja.

Salah satu karya sastra Jawa Kuno yang cukup populer di Bali adalah *Ādiparwa*, yang dihasilkan pada abad 10-11 Masehi, serta terindikasi sebagai satu-satunya prosa yang dihasilkan pada masa itu (Puspitorini, 2022: 169). Karya ini merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang sarat akan nilai pendidikan, seperti kisah Bhagawan Domya dan para muridnya (Kurniawan, Putu Widhi and Tangkas, Made Reland Udayana, 2023: 1). Beberapa bagian karya sastra ini seperti cerita Jaratkaru masih secara aktif digunakan oleh masyarakat Hindu Bali sebagai pengiring dalam melakukan ritual *panca yadnya*, terutama pada upacara *pitra yadnya* atau kematian (Astika et al., 2010: 24). Selain itu, secara kualitas pun karya ini merupakan karya yang menempati urutan teratas untuk sebuah publikasi (Juynboll, 1906: i). Melalui pembacaan terhadap karya sastra ini, dapat ditemukan banyak kosa kata bahasa Jawa Kuno yang ternyata diwariskan ke dalam bahasa Bali.

Pewarisan kosa kata Jawa Kuno dari *Ādiparwa* dalam bahasa Bali, terjadi secara utuh maupun tidak utuh. Contoh pewarisan secara utuh salah satunya terdapat pada kata */Madya/* yang memiliki arti yang sama pada kedua bahasa yaitu 'tengah'.<sup>4</sup> Selanjutnya pewarisan secara tidak utuh dapat ditemui pada kata */kurĕn/* dalam bahasa Jawa Kuno berarti 'pasangan/suami' dan dipakai secara umum untuk semua kalangan, tetapi mengalami perubahan makna pada

---

<sup>4</sup> *Pinatyanya ta sañ kaca mwah, tinununya wañkay, nira, ha ʼou nira pinipilnya, winorakĕn tayeñ madya, madya naran sajõn, hinaturakn in bhagawān- śukrĕ.* (AD GSTL, 83r). Singkatan AD GSTL di sini dan seterusnya mengacu pada *Ādiparwa* koleksi Griya Srama Tegallantang Ubud.

'Sa

ng Kaca dimatikkannya, dibakarnya mayat beliau, abu beliau dikumpulkannya, dicampurkan itu ke madya, madya artinya/namanya sajõng, dihaturkan kepada Bhagawan Sukra.

bahasa Bali modern.<sup>5</sup> Kata */kurěn/* yang maknanya umum dalam bahasa Jawa Kuno maknanya berubah menjadi lebih spesifik menuju ke bahasa yang berkonotasi kasar dalam bahasa Bali Modern dengan arti ‘pasangan/suami’ yang ditujukan pada masyarakat stratifikasi sosial rendah. Hal ini juga menunjukkan adanya gejala perubahan makna semantik berupa peyorasi atau pengasaran makna, yaitu perubahan makna sebuah ujaran, yang awalnya bersifat halus atau umum tetapi kini memiliki makna cenderung kasar (Nasution, 2022: 20).

Adanya indikasi-indikasi di atas, melandasi peneliti untuk merumuskan pertanyaan yang sekiranya dapat mengejawantahkan pokok pikiran dalam tulisan ini, yaitu: (1) Kosakata bahasa Jawa Kuno dalam karya sastra *Ādiparwa* apa saja yang mengalami proses peyorasi dalam bahasa Bali?; dan (2) Apa saja penyebab terjadinya gejala peyorasi dalam pewarisan kosakata bahasa Jawa Kuno dalam bahasa Bali?

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, tentunya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan serta mengidentifikasi adanya pewarisan kosakata bahasa Jawa Kuno dalam bahasa Bali, dengan gejala peyorasi serta penyebab yang menyertainya dalam lingkup karya sastra *Ādiparwa*. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia akademik, serta memberikan sebuah pengetahuan yang kiranya bermanfaat bagi masyarakat luas.

### Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan dibahas di sini tentang eksistensi bahasa Jawa Kuno dalam bahasa Bali telah dilakukan oleh Erawati (2015: 123–142). Dalam penelitiannya itu, dia mengkaji eksistensi dan dinamika kosakata bahasa Jawa Kuno pada masyarakat Bali. Penelitian ini menguraikan tentang posisi bahasa Jawa Kuno dalam masyarakat Bali dan mendeskripsikan berbagai dinamika yang menyertai dalam pemakaiannya. Walaupun penelitian ini belum menyinggung tentang pewarisan maupun gejalanya dalam bahasa Bali, penelitian ini membantu peneliti dalam memahami serta memetakan eksistensi bahasa Jawa Kuno di Bali.

Selanjutnya penelitian Yasa et al. (2018: 165–174) dalam tulisannya yang berjudul “Evolusi Fonologis Leksikon dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Bali” menguraikan dengan mendalam mengenai evolusi bahasa yang terjadi seiring waktu dalam perkembangan pada bahasa Bali adalah perubahan bunyi. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami proses evolusi yang terjadi dalam sebuah bahasa, yang dapat dijadikan referensi untuk menemukan gejala penyempitan makna yang terjadi dalam bahasa Bali.

Nasra et al. (2023: 23–29), yang mengkaji perubahan makna dalam karya sastra novel “Kura-Kura Berjanggut” karya Azhari Aiyub, mengungkapkan bahwa dalam sebuah karya sastra terjadi gejala perubahan makna, sebagai akibat permainan kata pengarang. Proses perubahan makna yang terjadi dalam karya novel “Kura-Kura Berjanggut” tersebut didapati bentuk perubahan makna yaitu generalisasi (perluasan makna), spesialisasi (penyempitan makna), peyorasi (pengasaran makna), dan ameliorasi (penghalusan makna). Penelitian ini kemudian peneliti jadikan sebuah acuan dalam mengidentifikasi gejala perubahan makna yang terjadi.

---

<sup>5</sup> *Alwas ta sirākurěn, manak ta sirā rwa siki, sañ yadhu ñaran sañ mātuhā, sañ turusu ñaran ñaran sañ anwam, padha lituhayu paripūrñā, kady anakiñ dewāta lwirnya, (AD GSTL, 89v).*

‘Lama mereka berkeluarga, mereka beranak dua orang, Sang Yadu nama yang tertua, Sang Turusa nama yang lebih muda, sama-sama tampan sempurna, seperti anak Dewa rupanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini akan menggunakan pisau bedah berupa teori semantik, yang berfokus pada gejala perubahan makna yaitu penyempitan makna. Semantik sendiri merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Abdul Chaer, 2009: 2). Seperti dikatakan sebelumnya, perubahan makna merupakan salah satu gejala linguistik yang menyangkut bidang semantik. Gejala-gejala tersebut dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu: (1) Memperluas; (2) Menyempit; (3) Total; (4) Memperhalus; dan (5) Memperkasar (Abdul Chaer, 2009, pp. 141–145). Untuk selanjutnya istilah peyorasi akan digunakan untuk menggantikan penyebutan perubahan makna memperkasar, hal ini peneliti maksudkan untuk menyajikan istilah yang lebih umum dalam bidang linguistik

Adapun metode yang digunakan, dalam tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, metode ini juga diartikan sebagai sebuah proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan bereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Tarigan, 2014: 8). Adapun data yang digunakan berasal dari sumber primer yaitu naskah lontar berbahasa Jawa Kuno yaitu *Ādiparwa* koleksi Griya Srama Tegallantang Ubud (ĀD GSTL). Lontar ini sendiri merupakan salah satu naskah koleksi pribadi keluarga besar peneliti. Naskah<sup>6</sup> ini peneliti indentifikasi ketika melakukan proses pendataan jumlah koleksi bersama beberapa kawan, selain itu secara turun temurun naskah ini merupakan salah satu naskah yang kerap dilantunkan dalam upacara keagamaan Hindu. Sebagai bahan penunjang peneliti juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku penelitian, suntingan naskah *Ādiparwa* serta kamus bahasa Bali dan bahasa Jawa kuno.



**Gambar 1.** Naskah Lontar *Ādiparwa* Griya Srama Tegallantang Ubud  
(Sumber: dokumentasi milik Griya Srama Tegallantang Ubud)

Teknik simak kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik catat dengan pencatatan terhadap hal-hal yang relevan dengan kajian secara tertulis (Mahsun, 2017: 92). Tahap ini dilakukan dengan proses pembacaan naskah secara langsung, yang dilanjutkan transliterasi naskah serta mencatat bagian yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini dipilih berdasarkan karakter data yang berbentuk tulisan atau aksara.

<sup>6</sup> Penyebutan istilah “naskah” di sini saling bertukar dengan penyebutan istilah “manuskrip, dan juga dalam arti yang lebih sempit, “lontar.” Ini mencakup hal ihwal bentuk material atau fisik dari sebuah wadah teks atau karya, yang dalam konteks tulisan ini adalah *Ādiparwa*.

Adapun dalam menyajikan teks-teks Jawa Kuno ke dalam tulisan ini sebagai hasil dari teknik catat, peneliti menerapkan konvensi ejaan untuk mengakomodasi kepentingan transliterasi yang diharapkan tidak jauh dari sumber dan juga kemudahan dari sisi pembaca. Untuk itu, peneliti mengadaptasi ejaan bahasa Jawa Kuno yang di-Sanskertanisasi, sebagaimana telah diusulkan pertama kali oleh Zoetmulder dalam kamusnya “Old Javanese-English Dictionary”, yang diadaptasi oleh beberapa peneliti, seperti Puspitorini (Puspitorini, 2022: 167–179), Aminullah (Aminullah, Zakariya Pamuji, 2024: 66–72), dan para peneliti Jawa Kuno lainnya. Hal ini dilakukan karena manuskrip-manuskrip seringkali merepresentasikan ejaan yang inkonsisten. Artinya, reproduksi transliterasi dari aksara ke huruf Latin secara tepat tidak memungkinkan karena variasi dalam aksara Jawa dan Bali. Kedua aksara ini memiliki simbol-simbol yang tidak ditemukan dalam bahasa Jawa dan Bali modern, tetapi sesuai dengan fonem dalam bahasa Sanskerta, seperti vokal panjang (ā, ī, ū) dan konsonan aspirasi (kh, gh, dll.). Simbol-simbol ini penting dalam puisi *kakawin* untuk memenuhi aturan metrik, tetapi kurang relevan dalam kidung yang menggunakan metrik non-India. Untuk itu, sistem Sanskertanisasi diterapkan dalam penelitian ini terbatas pada kata-kata Sanskerta yang diadaptasi ke dalam bahasa Jawa Kuno, tetapi ejaan untuk bahasa Bali akan tetap dipertahankan sesuai kaidah yang berlaku.

Tahap analisis data menggunakan metode agih dengan membandingkan unsur dalam bahasa dengan teknik dasar bagi unsur langsung yang kemudian dilanjutkan dengan teknik ganti untuk melakukan pengidentifikasian topik yang diteliti. Pada tahap analisis data ditunjang dengan teori linguistik struktural untuk dapat menguraikan bentuk perubahan makna yang terjadi. Dalam tahap ini, keterlibatan kamus menjadi sangat krusial untuk memvalidasi makna kata yang dimaksud. Dalam penelitian ini, dua kamus digunakan untuk masing-masing bahasa yang menjadi objek penelitian: (1) Untuk kamus bahasa Jawa Kuno, digunakan “Old Javanese-English Dictionary” karya Zoetmulder (1982), yang telah disajikan ulang dalam bentuk daring via laman <http://sealang.net/ojed>; dan (2) Untuk kamus bahasa Bali, digunakan “Dictionary of Balinese-English” karya C. Clyde Barber (1979), yang telah disajikan ulang dalam bentuk daring via laman <http://sealang.net/bali>;

Pada tahap penyajian data digunakan metode formal dan informal. Metode formal merupakan cara penyajian dengan memanfaatkan tanda-tanda dan lambang, sedangkan dengan metode informal, yaitu cara penyajian dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Metode formal berupa tanda-tanda yang memperjelas analisis yang dilakukan, dan metode informal digunakan untuk menguraikan penelitian secara deskriptif. Kedua metode tersebut kemudian didukung dengan teknik induktif dan deduktif. Teknik deduktif induktif digunakan untuk menyajikan deskripsikan yang runut mulai dari hal umum kemudian menyempit ke hal khusus (Ratna, 2008: 53).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perubahan makna merupakan salah satu gejala linguistik yang menyangkut bidang semantik yaitu makna, gejala ini merupakan bentuk evolusi penggunaan makna kata yang sangat berbeda atau berubah dari makna aslinya (Nasution, 2022: 18). Berkaitan dengan pada kosa kata bahasa Jawa Kuno dalam *Ādiparwa* terdapat gejala perubahan makna yang terjadi dalam pewarisannya ke dalam bahasa Bali, yakni peyorasi.

Berdasarkan pengertian peyorasi di atas, adapun kosa kata bahasa Jawa Kuno dalam *Ādiparwa* yang memiliki indikasi peyorasi dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut (mulai dari sini dan selanjutnya, di dalam tabel, bahasa Jawa Kuno akan disingkat sebagai BJK, sedangkan bahasa Bali akan disingkat sebagai BB):

No	Kosa Kata BJK	Makna	Kosa Kata BB	Makna
1	/gawe/	pekerjaan	/gawe/	pekerjaan
2	/kurĕn/	pasangan	/kurĕn/	pasangan
3	/pati/	meninggal	/mati/	meninggal
4	/ilu/	ikut	/milu/	ikut, turut
5	/ulih/	pulang	/ulih/	kembali

Penelitian ini membatasi fokusnya pada lima (5) kosakata saja karena berdasarkan pengamatan awal, kelima kosakata tersebut secara representatif menunjukkan indikasi penyerapannya dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali dengan disertai perubahan makna menuju peyorasi. Pemilihan kosakata ini dilakukan karena perubahan makna tersebut dianggap relevan untuk menunjukkan dinamika hubungan linguistik dan budaya antara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Bali. Dengan membatasi ruang lingkup pada lima kosakata, penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terarah terhadap proses peyorasi tersebut.

### Pembahasan

Penjabaran mengenai indikasi peyorasi dari data di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

#### Peyorasi pada kata /gawe/ 'kerja'

Kata /gawe/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata benda yang memiliki arti 'pekerjaan'. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna kata /gawe/ mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /gawe/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu 'pekerjaan' namun makna yang dimiliki menjadi lebih spesifik menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi peyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

Penggunaan kata /gawe/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Mañkanā brataniñ kawitanira, kumawasakĕn apriyā, tan kĕneñ stri, kewala tapa ginĕñnira, inajarnirā, kalaran magawe tapa, (ĀD GSTL<sup>7</sup>: 28v)*

Terjemahan:

'Demikian brata beliau sejak leluhur beliau dahulu, menguasai kekekalan cinta, tidak memikirkan istri, tapi tapa yang disibukan beliau, diajarkan beliau, penderitaan dalam mengerjakan tapa'

- b. *Sañ ra ratu cakrĕwanti, gumawe sukhāniñ loka, magawe ta sira yajna, makapurohita bhagawān Kanwa sira. (ĀD GSTL: 81r)*

Terjemahan:

'Beliau Raja yang berkuasa, membuat kebahagiaan dunia. Beliau mengadakan sebuah upacara yadnya, Bhagawan Kanwa pendeta utamanya'

<sup>7</sup> ĀD GSTL (Naskah Lontar Ādiparwa Griya Srama Tegallantang)

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /gawe/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /gawe/ yang terdapat pada contoh A. /magawe/ dalam hal ini telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /ma-, afiks jenis ini memiliki sifat derivatif yang mengubah makna leksikal serta kelas kata morfem menjadi verba (Puspitorini 2015:ix), dengan arti kata 'bekerja'. Contoh A menunjukkan kata ini dapat pada golongan yang berstatus tinggi yaitu seorang pertapa Brahmana. Selanjutnya pada contoh B. bahkan kata /gawe/ dengan pola morfologis yang sama dengan contoh a /magawe/ kata ini digunakan untuk seorang raja yang memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /gawe/ dalam bahasa Jawa Kuno termasuk ke dalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk raja sekalipun. Namun makna kata /gawe/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /gawe/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya ketika menarasikan kalimat untuk golongan Kesatriya 'Karena menurut beliau, para Wangsa kesetria seuanya terlalu semena-mena melakukan pekerjaan yang membuat marah seluruh isi dunia', kita tidak bisa menggunakan kata /gawe/ maupun turunannya seperti 'Awinan kamanahang ida malih, para wong ksatria makasami bes ngrubeda pisan makarya kapedihan ring saluiring jatma ring jagate'. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /gawe/ merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar yang tidak tepat untuk golongan kesatria identik dengan kedudukan tinggi. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /makaryan/ turunan dari kata /karya/ yang telah mendapat penambahan prefiks /ma/ yang menunjukkan aktifitas yang berarti arti 'melakukan/mengerjakan', akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus Mider* yang berkonotasi halus. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah 'Awinan kamanahang ida malih, para wong ksatria makasami bes ngrubeda pisan makarya kapedihan ring saluiring jatma ring jagate'<sup>8</sup>.

#### Peyorasi makna pada kata /kurĕn/ 'pasangan'

Kata /kurĕn/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata benda yang memiliki arti 'pasangan'. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna kata /kurĕn/ mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /kurĕn/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu 'pasangan' namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi peyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

---

<sup>8</sup> Buku novel *Cokorde Darma (Don Quixotie Versi Bali)* diterjemahkan oleh I Gusti Putu Antara, <https://www.suarasakingbali.com/2020/12/punggulan-novel-cokorde-darma-don.html> Diakses pada 26 Desember, 2024, pukul 15.30 WITA.



Penggunaan kata /*kurěn*/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Pira kunañ lawas nirākurěn, kaworan ta sañ Nāginī Jaratkāru, katon ta cihna niñ garbhinī sañ swāmi.* (ĀD GSTL: 32r).

Terjemahan:

'Setelah berapa lama mereka menikah, Sang Nagini Jaratkaru hamil, terlihat ciri dari kehamilannya oleh sang suami'

- b. *Kuněn pakurěn sañ Śāntanu lawan sañ Gandhawatī, manak ta sira jalu rwañ siki, atyanta riñ paripūrñā,* (ĀD GSTL: 105v)

Terjemahan:

'Demikian pernikahan Sang Santanu dengan Dewi Gandawati, beliau memiliki dua anak laki-laki, teramat kesempurnanya'

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /*kurěn*/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /*kurěn*/ yang terdapat pada contoh A. /*akurěn*/ dalam hal ini telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /*ma-/a-/* tanpa nasal yang menunjukkan pemberian sifat seperti kata dasar, dengan arti kata 'berkawinan'/'berkeluarga'. Contoh A. menunjukkan kata ini dapat pada golongan yang berstatus tinggi yaitu seorang pertapa Brahmana. Selanjutnya pada contoh B. kata /*pakurěn*/ dalam hal ini telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks /*pa-/* yang menunjukkan kata benda dengan perbedaan arti dengan arti kata 'perkawinan', contoh B telah menunjukkan bahwa kata ini beserta turunannya dapat digunakan untuk seorang raja yang memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /*kurěn*/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk raja sekalipun. Namun makna kata /*kurěn*/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /*kurěn*/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti ketika menarasikan kalimat untuk golongan brahmana 'Beliau Ida Nyoman (Seorang Brahmana) meninggal, menjadi sedih serta pergi, istri beliau mengungsi', kita tidak bisa menggunakan kata /*kurěn*/ maupun turunannya seperti '*Ida Nyoman mangemasin, dadi nangis tur makawon, kurėnan Idane kaungsi*'. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /*kurěn*/ ini termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar serta tidak tepat digunakan untuk golongan brahmana yang memiliki kedudukan tinggi.. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /*rabin*/ turunan dari kata /*rabi*/ yang telah mendapat penambahan sufiks /*-n*/ yang menunjukkan kepemilikan dengan arti 'pasangan atau istri' juga, akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *alus singgih* yang berkonotasi halus, serta sarat akan penghormatan. Hal ini dikarenakan dalam tata bahasa Bali, dalam komunikasi untuk golongan tinggi dalam hal ini brahmana diharuskan menggunakan bahasa yang relative halus. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah '*Ida Nyoman mangemasin, dadi nangis tur makawon, rabin Idane kaungsi*'<sup>9</sup>.

<sup>9</sup> Geguritan Rusak Banjar, Bait 94 (Bagus & Suyasa, 1997: 43).

## Peyorasi pada kata /pati/ ‘meninggal’

Kata /pati/ /dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata sifat yang memiliki arti ‘meninggal’. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Kata ini kemudian terwaris menjadi kata /mati/ dalam bahasa Bali, akan tetapi dalam proses pewarisannya makna kata ini mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /mati/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu ‘meninggal’ namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi peyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

Penggunaan kata /pati/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta dapat digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Sojar mpuñku, tan wēnañ winilañ kwehnikañ nāga māti tumibeñ kuṇḍa, mewwiwu prēyutārwuda sañkhyānya.* (ĀD GSTL: 67r)

Terjemahan:

‘Seperkataan maha empu, tidak terhitung banyaknya naga yang mati terjatuh di perapian, beribu-ribu, jutaan, sepuluh juta jumlahnya’

- b. *Sēḍēñ hamētēñ sañ Mamatā, māti ta bhagawān Utathya, tamolah ta sañ Mamatā mamarāśraya<sup>10</sup> ri bhagawān Wrēhaspati,* (ĀD GSTL: 112r)

Terjemahan:

‘Ketika Sang Manmata mengandung, Bhagawan Utathya meninggal, Sang Manmat menetap serta meminta perlindungan pada Bhagawan Wrahaspati’

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /pati/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama A. terdapat kata /mati/, kata ini merupakan turunan dari kata /pati/ yang telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /-um-/ dengan penghilangan vocal /u/. Pada contoh A. kata ini digunakan pada golongan Naga serta ular yang dianggap berstatus lebih rendah atau tidak terlalu tinggi. Selanjutnya pada contoh B. kata yang mengalami proses morfologis serupa dengan contoh yaitu /mati/, kata bahkan dapat digunakan untuk seorang Pertapa Brahmana yang memiliki golongan relatif tinggi.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /mati/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk semua golongan. Namun makna kata /mati/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /mati/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti menarasikan kalimat untuk golongan Kesatriya ‘Agar tuanku tahu, ketika Ayah tuanku kondisinya memburuk kemudian meninggal, beliau selalu memanggil-manggil tuanku’. Berdasarkan sistem tata bahasa Bali ketika komunikasi untuk golongan lebih tinggi seperti di atas tidak dibenarkan menggunakan kata /mati/ maupun turunannya seperti “*Mangda Tu (pangilan untuk golongan tinggi) uning, daweg i aji makinkin pegat angsegan ida*

---

<sup>10</sup> Naskah: *mamarāśtayā*.

*jagi mati, satata ida ngamé-ngamé Tu Nak Agung'*. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /mati/ merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /seda/ yang memiliki arti 'meninggal' juga, akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus Singgih* yang berkonotasi halus, serta sarat akan penghormatan. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah '*Mangda Tu uning, daweg i aji makinkin pegat angsengan ida jagi seda, satata ida ngamé-ngamé Tu Nak Agung'*<sup>11</sup>.

Selain pada kata /pati/ kosa kata ini juga terwaris dengan utuh dalam kata /pati/ dalam bahasa Bali, akan tetapi makna yang dimiliki berbeda total menjadi 'gagang, tangkai serta jiwa. Mengenai bentuk ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk membahasnya.

#### Pengasaran makna pada kata /ilu/ 'turut, serta'

Kata /ilu/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata kerja yang memiliki arti 'turut, ikut'. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Turunan kosa kata Jawa kuno ini terwaris menjadi kata /milu/ dalam bahasa Bali, akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna ini mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /milu/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu 'turut, serta' namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi peyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian dibawah.

Penggunaan kata /milu/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta dapat digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Akweh ta sira brāhmaṇa milu riñ yajña, kapwa utama sira kabeh, (ĀD GSTL: 63r)*  
Terjemahan:  
'Banyak Brahmana yang turut serta dalam yadnya, beliau semua yang terbaik'
- b. *Milu tañ watēk daitya-dānawa amahō, apan paḍāharēp amṛta kabeh, (ĀD GSTL: 36v)*  
Terjemahan:  
'Bangsa raksasa dan Dānawa turut bersama-sama, karena semua sama mengharapkan amerta'

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /ilu/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /ilu/ yang terdapat pada contoh A. /milu/ kata ini merupakan turunan dari kata /ilu/ yang telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /-um-/ dengan penghilangan vocal /u/, kata menunjukkan penggunaan pada golongan yang berstatus tinggi yaitu seorang pertapa Brahmana. Selanjutnya pada contoh B. kata /milu/ digunakan untuk golongan Daitya atau raksasa yang dianggap berstatus lebih rendah atau tidak terlalu tinggi.

<sup>11</sup> Kalaning Kulkul Banjaré Masuara" terjemahan cerpen *I Madé Sanggara*.

<https://www.suarasakingbali.com/2020/12/kalaning-kulkul-banjare-masuara.html> Diakses pada 26 Desember, 2024, pukul 13.00 WITA. ("Suara Saking Bali," n.d.)

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /*ilu*/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk semua golongan. Namun makna kata /*ilu*/ dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata ini merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya seperti menarasikan kalimat untuk golongan brahmana ‘Kemudian (beliau) segera pulang, turut serta semua pengikut beliau’, kita tidak bisa menggunakan kata /*Milu*/ maupun turunannya seperti ‘*Raris para mañkin budal (Ida Ngurah), milu hiringane sami*’. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /*milu*/ merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar dan kurang tepat digunakan ketika mengkomunikasikan seorang brahmana. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /*sareng*/ yang memiliki arti ‘turut, serta, ikut’, akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus Mider* yang berkonotasi halus. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah ‘*Raris para mañkin budal (Ida Ngurah), sareng hiringane sami*’<sup>12</sup>.

Selain pada kata /*milu*/ kosa kata ini juga terwaris dalam kata /*ilu*/ dalam bahasa Bali, akan tetapi makna yang dimiliki berbeda total yaitu ‘dahulu’. Mengenai bentuk ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk membahasnya.

#### Pengasaran makna pada kata /*ulih*/ ‘kembali’

Kata /*ulih*/ dalam bahasa Jawa Kuno merupakan kelas kata kerja yang memiliki arti ‘kembali’. Mengenai penggunaannya dalam bahasa Jawa Kuno kata ini berkonotasi netral digunakan untuk semua kalangan secara umum, tanpa menghiraukan golongan atau kasta seseorang. Akan tetapi dalam proses pewarisannya ke bahasa Bali makna kata /*ulih*/ mengalami perubahan makna menjadi lebih spesifik. Arti kata /*ulih*/ dalam bahasa Bali memiliki arti kata yang sama yaitu ‘pasangan’ namun makna yang dimiliki menjadi mengkhusus menjadi kata yang tergolong dalam ragam bahasa tutur yang kasar dan tidak dapat dijadikan untuk komunikasi dengan semua kalangan atau masyarakat umum. Hal ini jelas menunjukkan adanya indikasi peyorasi yang terjadi dalam pewarisan kosa kata bahasa Jawa Kuno ini ke dalam bahasa Bali. Indikasi tersebut dapat dibuktikan melalui uraian berikut.

Penggunaan kata /*ulih*/ dalam bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan penggunaan makna lebih luas atau umum serta dapat digunakan untuk berbagai golongan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- a. *Sāmpun ikañ daitya-dānawālah*,<sup>13</sup> ***mulih*** ta bhaṭāra Wiṣṇu makeriñ dewasaṅha, makoliḥ rikañ amṛta. (ĀD GSTL: 40r-40v)  
Terjemahan:  
‘Setelah raksasa dan Dānawa itu kalah, Bhatara Wisnu pulang’
- b. *Mēsāt ikañ Takṣaka, mariñ antarāla*, ***mulih*** tayeñ nāgaloka, (ĀD GSTL: 60v)  
Terjemahan:  
‘Taksaka terbang ke langit, pulang dia ke alam naga’

Dari kutipan di atas didapati bahwa penggunaan kata /*ulih*/ dalam bahasa Jawa Kuno sangat umum atau dapat digunakan semua golongan. Contoh pertama kata /*ulih*/ yang terdapat

<sup>12</sup> Geguritan Rusak Banjar, Bait 13 (Bagus & Suyasa, 1997: 14).

<sup>13</sup> Naskah: -*dāṅdawālah*.

pada contoh A. kata /mulih/ kata ini merupakan turunan dari kata /ulih/ yang telah mengalami proses morfologi dengan penambahan afiks verbal /-um-/ dengan penghilangan vocal /u/, kata ini digunakan untuk golongan Dewa yang memiliki status yang sangat tinggi. Selanjutnya pada contoh B. kata /ulih/ digunakan pada golongan Naga serta ular yang dianggap berstatus lebih rendah atau tidak terlalu tinggi.

Melalui bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kata /ulih/ dalam bahasa Jawa Kuno dianggap sebagai bahasa yang umum dan termasuk kedalam kata yang sopan dan dapat digunakan untuk semua golongan. Namun makna kata /ulih/ tersebut dalam bahasa Jawa Kuno tidak dapat digunakan secara formal dalam bahasa Bali. Ketika melakukan komunikasi dalam masyarakat, kata /mulih/ merupakan kata yang memiliki lingkup penggunaan yang terbatas, serta tidak bisa digunakan secara bebas untuk seorang pendeta maupun raja atau kepala pemerintahan.

Contohnya ketika menarasikan kalimat untuk pemimpin atau golongan kesatriya '*Kepala desa serta Wangsa kesatriya, pamit pulang*', kita tidak bisa menggunakan kata /mulih/ maupun turunannya seperti '*Kliyan miwah kesatriya, mapamit mulih*'. Penggunaan kata tersebut kurang sesuai dengan sistem ketatabahasaan bahasa Bali, karena kata /mulih/ dan turunannya merupakan kata yang termasuk dalam tingkatan *Kepara* yang cenderung berkonotasi kasar, dan tidak tepat digunakan dalam menarasikan sorang dengan golongan tinggi. Kata yang lebih tepat digunakan adalah kata /budal/ atau /mantuk/ yang memiliki arti 'kembali/pulang', akan tetapi menunjukkan tingkatan kesopanan yang lebih tinggi, dengan kelas kata *Alus Mider* yang berkonotasi halus yang lebih tepat digunakan untuk golongan. Dengan demikian bentuk yang tepat untuk komunikasi di atas adalah '*Kliyan miwah kesatriya, mapamit budal*'<sup>14</sup>.

### Faktor Penyebab Peyorasi Kosa Kata Bahasa Jawa Kuno dalam Bahasa Bali

Gejala perubahan makna tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyertai. Nasution (Nasution 2022:21) dalam jurnalnya menghimpun beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan makna, diantaranya (1) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (2) Perkembangan Sosial Budaya; (3) Perkembangan Pemakaian Kata; (4) Pertukaran Tanggapan Indra; (5) Adanya Asosiasi; (6) Perbedaan Tanggapan; (7) Adanya Peningkatan; (8) Proses Gramatikal; dan (9) Pengembangan Istilah.

Adapun dalam proses peyorasi (pengasaran makna) yang terjadi pada kosa kata bahasa Jawa Kuno *Ādiparwa* dalam bahasa Bali disebabkan oleh dua (2) faktor. Uraian mengenai faktor tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

#### Perkembangan Sosial Budaya

Terjadinya perkembangan sosial budaya pada bahasa Bali, telah mengakibatkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa (*Anggah-Ungguhing Basa Bali*). Hal ini menyebabkan penyesuaian kata mengikuti dengan konteks tingkatan yang digunakan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Bentuk tingkatan bahasa tersebut secara sosiologis sebelumnya belum ditemukan pada bahasa Jawa Kuno.

Contohnya seperti pada data kosa kata Jawa Kuno /milu/, kata ini memang terbukti terwaris dalam bahasa Bali. Akan tetapi adanya perbedaan sosial budaya dalam konteks bahasa Jawa Kuno dan Bali, makna kata ini mengalami proses pengasaran makna. Nilai rasa kosa kata bahasa Jawa Kuno yang awalnya cenderung tinggi serta netral, dalam bahasa Bali berubah

<sup>14</sup> Geguritan Rusak Banjar, Bait 40 (Bagus & Suyasa, 1997: 24).

menjadi cenderung rendah sebagai akibat penyesuaian akan perkembangan sosial budaya masyarakat penuturnya.

### Perbedaan Tanggapan

Adanya perbedaan dan ukuran norma maupun budaya antara Masyarakat penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali. Maka hal ini yang memunculkan perbedaan tanggapan yang terjadi pada penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali dalam pemaknaan kata di atas. Adanya perbedaan tersebut mengakibatkan kata Jawa Kuno yang awalnya memiliki nilai rasa yang cenderung tinggi serta netral, maknanya menjadi memiliki nilai rasa yang rendah dalam bahasa Bali.

Sebagai contoh pada kosa kata Jawa */Pati/* dalam ukura norma maupun budayanya kata ini dapat digunakan dengan bebas, serta secara tidak langsung dapat ditanggapi dengan baik oleh semua golongan. Ketika dalam konteks pewarisannya dalam bahasa Bali kata ini mengalami perbedaan tanggapan dalam Masyarakat, kata tersebut tidak lagi dapat digunakan secara bebas. Adanya system tingkatan bahasa dalam bahasa Bali menematkan kata */pati/* kedalam kelompok kata yang dapat digunakan dalam komunikasi cenderung kasar, dan jika digunakan dalam tingkatan komunikasi tinggi serta halus tentunya akan menimbulkan ketidak sesuaian ataupun perbedaan tanggapan dalam masyarakat.

### KESIMPULAN

Melalui pembahasan yang telah kita ketahui bahwa pada proses pewarisan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali, terdapat proses perubahan makna yang menyertai. Adapun salah satu proses yang terjadi adalah peyorasi. Berdasarkan data kosa Kata yang diambil dari *Ādiparwa*, setidaknya telah terjadi indikasi peyorasi pada lima kata yaitu */gawe/*, */kurĕn/*, */pati/*, */milu/*, */ulih/*. Secara terperinci ini terjadi pada dua kata benda dan kata kerja serta satu kata sifat. Hal yang menarik dapat diperdalam sebagian besar hasil kata yang mengalami proses afiksasi verbal, hal ini menimbulkan kecurigaan peneliti tentang pola pewarisan yang sebagian besar terjadi pada kata berafiks verbal. Akan tetapi dugaan tersebut masih dangkal, dan perlu diperdalam dalam sebuah pembahasan yang lebih kompleks.

Berdasarkan pembahasan di atas, didapat pula penyebab terjadinya peyorasi pada pewarisan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor perubahan sosial budaya dan perbedaan tanggapan antar masyarakat penutur bahasa Jawa Kuno dan Bali, terhadap kata-kata tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Manuskrip, Arsip dan Sepesial Koleksi

Ādiparwa, PC/GriaTL/Ubud/2022/103. Lontar, Aksara Bali. Denpasar: Griya Srama Tegallantang Ubud

#### Buku

Abdul Chaer. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Aminullah, Zakariya Pamuji. (2024). *Antara Takdir, Sumpah, dan Kematian: Sebuah Kajian Filologis untuk Memahami Percakapan Rahasia Karṇa-Kṛṣṇa dan Karṇa-Kuntī di dalam Udyogaparwa Jawa Kuna*. Perpunas Press.

Bagus, I. G. N., & Suyasa, I. K. P. (1997). *Geguritan Rusak Banjar*. Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Barber, C. C. (1979). *A Balinese-English Dictionary*. University of Aberdeen.

Erawati, N. K. R. (2015). *Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Juynboll*, Dr. H. H. (1906). *ĀDIPARWA Oudjavaansch prozageschrift*. Martinus Nijhoff.

- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa tahapan, strategi, Metode, dan tekniknya* (Cet. 8). RAJAWALI PERS.
- Molen, W. van der, Rahayu, Y. A., Puspitorini, D., & Griffiths, A. (2024). *Pengantar Bahasa Jawa Kuno* (Revisi). Kursus Internasional Intensif Bahasa Jawa Kuno, Cangkringan, Kaliurang, DIY.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (Cet. 4). Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Cetakan 2). Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, H. G. (2014). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Penerbit Angkasa.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese-English dictionary*. Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan.

### Artikel Jurnal

- Astika, I. Nyoman Duana, I. Gusti Ngr Jayanti, and BPSNT Denpasar. n.d. "Bentuk Cerita Jaratkaru dalam tradisi Mesatwa pada Kehidupan Masyarakat Bali."
- Erawati, Ni Ketut Ratna. 2015. "Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Bali Masa Kini." 05.

### Artikel Jurnal Elektronik

- Guna Yasa, Putu Eka, Aron Meko Mbeti, and Ni Made Dhanawaty. 2018. "Evolusi Fonologis Leksikon dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Bali." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 25(2):165. doi: 10.24843/ling.2018.v25.i02.p10.
- Kurniawan, Putu Widhi and Tangkas, Made Reland Udayana. 2023. "'Guru Susrusa'; Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Adi Parwa Bagian Cerita Bhagawan Domya." *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali E-ISSN: 2723-42741 Edisi Mei 2023 Vol 4 No:1-10*.
- Nasrah, Mohammad Harun, and Ramli. 2023. "Analisis Perubahan Makna Dalam Novel Kura-Kura Berjanggung Karya Azhari Aiyub." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 23-39. doi: 10.51178/jerh.v1i3.1542.
- Nasution, Yuannisah Aini. 2022. "Perubahan Makna ((Tinjauan deskriptif buku Abdul Chaer (1989), Abdul Chaer (2007), Abdul Chaer (2009), Abdu Chaer (2012))." 4(1).
- Puspitorini, Dwi. 2022. "Menyoal Kembali Partikel Ta dalam Bahasa Jawa Kuno." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 13(2):167-79. doi: 10.37014/jumantara.v13i2.1074.
- Suara Saking Bali. (n.d.). *Suara Saking Bali*. Retrieved December 26, 2024, from <https://www.suarasakingbali.com/>
- Suwija, Inyoman. 2019. "Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna)." *Sosiohumaniora* 21(1):90. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507.
- Widiantana, I. Kadek, and Ida Bagus Putrayasa. 2023. "Telaah Diakronik Bahasa Bali." *Linguistik Indonesia* 41(1):133-46. doi: 10.26499/li.v41i1.433.

### Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Puspitorini, Dwi. 2015. "Afiks Verbal Bahasa Jawa Kuno". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia."